



EKISTIK DALAM PERMUKIMAN MASYARAKAT PEMASAK GULA NIRA LONTAR DI DESA OETUTULU SEBAGAI PENGUAT LINGKUNGAN MASYARAKAT KOMUNITAS

Jeni Messakh^{1*)}, Rhodys Ndoen², Poetri Yaumil Achir³

Program Studi Arsitektur Universitas Citra Bangsa^{1,2,3}

Email: yennymessakh1@gmail.com^{1*)}, nrhodys55@gmail.com², puti81@gmail.com³

Abstract

Balance and sustainability in a life process are the most important things that are the main factors to meet the needs of human life in the future. The Oetutulu village community is better known by the people of Rote Ndao Regency because it is a community that produces palm sap into local sugar. The potential of the Oetutulu village community is not owned by other villages in Rote Ndao Regency, because only the Oetutulu village community can cook processed palm sap into local sugar with 3 types, namely: plate sugar, ant sugar and water sugar. The purpose of this paper is to look at the balance that has occurred during the life process in society and the sustainability of the Oetutulu village community as a community that produces processed palm sap. The method used is a qualitative descriptive approach, by obtaining data and interviews in the field. The results of this study conclude that to become a community community by displaying certain characteristics and specificities is not something that happens suddenly, but there are supporting elements behind it so that the big name of the community is maintained.

Keywords: ekistic elements, settlements, people, community

Abstrak

Keseimbangan dan keberlanjutan dalam suatu proses kehidupan adalah hal terpenting yang menjadi faktor utama guna memenuhi kebutuhan hidup manusia selanjutnya. Permukiman Masyarakat desa Oetutulu lebih di kenal oleh masyarakat Kabupaten Rote Ndao karena menjadi komunitas masyarakat penghasil nira lontar menjadi gula lokal. Potensi dari masyarakat desa Oetutulu ini tidak dimiliki oleh desa lainnya di Kabupaten Rote Ndao, karena hanya masyarakat desa Oetutulu yang bisa memasak nira lontar olahan menjadi gula lokal dengan 3 jenis yaitu: gula lempeng, gula semut dan gula air. Tujuan paper ini adalah untuk melihat keseimbangan yang telah terjadi selama proses kehidupan dalam masyarakat dan keberlanjutan dari masyarakat desa Oetutulu sebagai komunitas masyarakat penghasil nira lontar olahan. Metode yang digunakan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan memperoleh data dan wawancara di lapangan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa untuk menjadi sebuah masyarakat komunitas dengan menampilkan ciri dan kekhususan tertentu bukanlah sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba namun ada unsur-unsur pendukung yang melatar belakangnya sehingga nama besar komunitas masyarakat itu tetap terjaga.

Kata Kunci: elemen ekistic, permukiman, masyarakat, komunitas

Info Artikel:

Diterima: 2022-11-08

Revisi: 2022-11-11

Disetujui: 2022-11-14

PENDAHULUAN

Kehidupan bermukim dari suatu masyarakat menjadi titik berangkat terhadap proses keseimbangan dan keberlanjutan suatu permukiman msyarakat kedepannya, Niracanti, 2001 menjelaskan bahwa permukiman adalah tempat pertemuan kegiatan dan masyarakat dengan tujuan interaksi antar masyarakat. Untuk melihat aktifitas

dalam masyarakat desa Oetutulu maka penulis melakukan Kajian terhadap obyek penelitian untuk melihat kehidupan permukiman masyarakat desa Oetutulu menjadi komunitas masyarakat penghasil nira lontar. Penelitian ini menarik perhatian penulis karena desa Oetutulu atau dahulunya biasa disebut “Dengka” oleh masyarakat Kab. Rote Ndao sudah dikenal karena potensi masyarakatnya yang bisa memasak nira lontar olahan menjadi gula lokal dengan 3 jenis yaitu: gula lempeng, gula semut dan gula air. Berpijak pada prinsip teori Ekistic, Doxiadis (1967), maka penulis melakukan kajian terhadap permukiman masyarakat desa Oetutulu, sejauh mana hubungan antara sesama masyarakat komunitas dalam kehidupan sosialnya yang bersifat dinamis dan berkembang dan bagaimana hubungan atau pengaruh alam terhadap kelangsungan terhadap potensi masyarakat desa yang sudah dikenal luas sampai keluar Kab. Rote Ndao. Dalam kajian lanjutannya adalah mengidentifikasi elemen-elemen pembentuk permukiman meliputi *nature, man, society, shells, dan network*, dimana *content* dari permukiman adalah *man* dan *society*, sedangkan containernya adalah *nature, shells, dan network*.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif, dengan mengumpulkan data baik data primer maupun data sekunder, observasi lapangan, studi literatur, dan melakukan wawancara di lapangan. Kemudian analisa data memanfaatkan frekuensi dan presentase untuk mengetahui penilaian terhadap keseimbangan Ekistics di dalam permukiman masyarakat desa Oetutulu. Pengumpulan data primer untuk mengetahui aktifitas masyarakat terkait dengan kegiatan memasak gula olahan nira lontar. Wawancara dilakukan ke masyarakat yang melakukan kegiatan memasak gula olahan nira lontar, yaitu gula lempeng, gula semut dan gula cair/ Aer. Sedangkan observasi lapangan membantu dalam memperoleh gambaran lebih jelas mengenai aktivitas produksi memasak gula olahan nira lontar, yaitu gula lempeng dan gula semut yang dilakukan pengrajin.

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan kajian literatur, telaah dokumen melalui telaah terhadap Peta kawasan studi, demografi dan sebagainya dari hasil survey pada instansi terkait, seperti Bappeda Kab Rote Ndao, BPS Kab Rote Ndao, Dinas perindustrian dan Perdagangan. Pengambilan sampel dilakukan melalui teknik random sampling yaitu dengan mengambil sampel terhadap 3 rumah yang memiliki aktifitas kegiatan yang sama. Pada permukiman masyarakat pemasak nira lontar di desa Oetutulu Kec. Rote Barat Laut. Pengambilan sampel dipilih hanya pada kepala keluarga yang berprofesi sebagai pemasak nira lontar dengan 3 jenis varian gula lokal olahan (gula lempeng, semut dan Aer/ cair). Dari sampel yang ada kemudian di analisis berdasarkan Kriteria sample, sesuai dengan jenis aktifitas keseharian dan kepemilikan akan jumlah pohon lontar sebagai sumber utama dari aktifitas memasak gula olahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berpijak dari data observasi lapangan yang telah dilakukan terhadap sampel rumah yang telah diambil untuk di analisa dengan berlandaskan pada elemen ekistic maka setiap elemen ekistic yang dianalisa adalah sebagai berikut:

1. Analisa Kondisi Lingkungan dan Rumah Tinggal (*nature*)

Kondisi Lingkungan Desa Oetutulu

Pada data statistik Kecamatan Rote Barat Laut bahwa jumlah masyarakat desa Oetutulu yang bermata pencaharian sebagai petani adalah 783 jiwa dari jumlah penduduk 1413 jiwa. Hal ini jelas menerangkan bahwa Kondisi alam lingkungan desa Oetutulu masih belum tercemar, kehidupan masyarakatnya masih sangat alami,

ditunjukkan dengan begitu tergantungnya masyarakat menjadikan alam sebagai sumber mata pencaharian, seperti bertani/berladang, Nelayan, menyadap dan memasak nira lontar. Dari beberapa jenis mata pencaharian masyarakat desa Oetutulu ini namun hanya menyadap dan memasak nira lontar sajalah yang dilakukan oleh setiap warga guna menunjang ekonomi keluarga disamping mata pencaharian lainnya. Kawasan kepulauan Kabupaten Rote Ndao memiliki pohon lontar dengan luasan area + 13.316 Ha (+ 5.326.400 pohon). Iklim Kab. Rote Ndao ini sangat cocok untuk kelestarian tanaman pohon lontar sehingga, data statistik Kab. Rote Ndao mencatat luas lahan hutan lontar yang terdapat pada wilayah Kec. Rote Barat Laut maupun Desa Oetutulu yaitu seluas 3160,50 Ha dengan rata-rata hasil produksi 203,50 Ton/ 2019, sehingga sangat mungkin sekali masyarakat desa Oetutulu menggantungkan mata pencaharian sebagai penghasil gula lokal olahan dari nira pohon lontar. Kepadatan penduduk desa Oetutulu sendiri masih pada 2,10 % / 2019, dimana permukiman masyarakat pun hanya pada empat titik yang terbagi dalam 9 dusun, dapat dilihat pada Gambar 1. peta sebaran permukiman di bawah ini. Nampak dalam gambar wilayah desa masih berupa lahan kosong yang terdiri dari Lahan Pertanian dan perkebunan/ lahan tanaman produksi misalnya kelapa, jambu mete, jarak, Lontar dan lainnya, namun dalam data statistik lahan paling luas adalah lahan tanaman lontar. Dukungan alam akan pemanfaatannya sangat besar khusus pada tanaman lontar didesa Oetutulu sehingga dapat meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakat setempat.



Gambar 1. Lokasi Permukiman Desa Oetutulu

Dilihat dari tiga titik sebaran permukiman masyarakat desa Oetutulu maka dapat disimpulkan luas lahan kosong dalam desa lebih luas dari area permukiman yang tersebar pada 9 dusun. Sehingga menjadi potensi yang menonjol di desa Oetutulu karena memiliki lahan produksi tanaman lontar yang lebih luas, sehingga masyarakat memanfaatkan potensi yang sudah disediakan oleh alam, untuk bisa mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Sebagaimana di jelaskan dalam teori ekistik tentang bagaimana hubungan manusia dengan alam yaitu lingkungan alamiah yang menjadi wadah manusia dalam beraktifitas yang dilihat secara keseluruhan dari beberapa kondisi alam desa Oetutulu yaitu: Kondisi Iklim, kondisi geologi dan tanah, kondisi topografi, kondisi air, flora & fauna. Dalam penelitian ini pada elemen nature, sangatlah jelas bahwa kontribusi alam dalam memberi kehidupan pada masyarakat sangat besar karena kondisi alam desa Oetutulu berperan besar untuk kelestarian tanaman pohon lontar, hal ini dapat kita lihat pada kondisi fisik dasar:

a. Kondisi Iklim

Secara geografis letak Kab. Rote Ndao 10°25'52"– 11°00'27" Lintang Selatan dan 122°38'33"–123°26'29" Bujur Timur merupakan daerah yang beriklim kering, dengan memiliki 2 musim yaitu musim kemarau dan penghujan, dimana musim kemarau lebih panjang yaitu 8 bulan (April- November) dan musim penghujan lebih singkat yaitu 4 bulan (Desember– Maret) dengan curah hujan rata-rata 800-1600/ tahun, dengan suhu udara rata-rata 24O C– 34O C dan tingkat kelembapan udara 60% - 88% (Kabupaten Rote Ndao Dalam Angka, 2019).

Tabel 1. Data Iklim Desa Oetutulu

Data Iklim Rote Ndao, Nusa Tenggara Timur, Indonesia [sembunyi]												
Bulan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des
Rata-rata tertinggi °C (°F)	30.8 (87.4)	31.6 (88.9)	32.8 (91)	32 (90)	31.7 (89.1)	30.3 (86.5)	31.6 (88.9)	32.7 (90.9)	33.5 (92.3)	34.2 (93.6)	32.9 (91.2)	31.6 (88.9)
Rata-rata harian °C (°F)	27 (81)	27.7 (81.9)	27.8 (82)	27.2 (81)	26.7 (80.1)	25.7 (78.3)	25.2 (77.4)	26.6 (79.9)	27.5 (81.5)	28.5 (83.3)	28 (82)	27.5 (81.5)
Rata-rata terendah °C (°F)	23.6 (74.5)	23.2 (73.8)	22.9 (73.2)	21.5 (70.7)	20.8 (69.4)	19.6 (67.3)	20.5 (68.9)	21.9 (71.4)	22.8 (73)	23.2 (73.8)	24.3 (75.7)	23.8 (74.8)
Presipitasi mm (inci)	315.8 (12.433)	335.7 (13.217)	236.1 (9.296)	73.6 (2.898)	28.1 (1.106)	18.2 (0.717)	8.1 (0.319)	3.8 (0.15)	4.1 (0.161)	16.2 (0.638)	87.9 (3.461)	222.4 (8.755)
Rata-rata hari hujan	29	19	17	8	5	3	2	1	1	2	6	16
% kelembapan	66	67	63	78	74	69	65	62	64	70	76	81
Rata-rata sinar matahari harian	5.7	6.9	7.1	8.2	8.8	9.0	9.4	10.2	10.4	9.8	9.4	8.8

b. Kondisi Geologi dan Tanah Daratan

Kab. Rote Ndao secara keseluruhan adalah meliputi lahan kering dengan kondisi dataran dan berbukit dengan tidak memiliki aktifitas gunung merapi/ non vulkanis, sehingga Pembentukan tanah di bagi menjadi 2 yaitu: pedataran dan perbukitan bergelombang. 1) Kondisi tanah pedataran adalah bagian daerah pantai yang melingkari pulau rote/ pesisir pantai yang terbentuk dari batuan alluvial, pasir, konglomerat napal, tanah lempung dan batu gamping. Di perkirakan luasan ini mencapai 60% terhadap seluruh pulau Rote. 2). Kondisi perbukitan bergelombang terletak di bagian tengah dari pulau ini dengan arah memanjang pulau Rote Ndao yang tanahnya terbentuk oleh batu lanau, gamping, pasir, rijang, napal pasiran, konglomerat dan tufa dasit. Kondisi tanah ini juga sangat berperan akan pertumbuhan tanaman lontar.

c. Kondisi Topografi

Permukaan tanah umumnya berbukit – bukit dan bergunung –gunung (32.625 Ha) dan sebagian terdiri dari dataran rendah (45.250 Ha). Tingkat kemiringan rata – rata mencapai 45 %. Kontur pulau Rote bervariasi, pada daerah pantai ketinggian 0 – 10 m diatas permukaan laut sedangkan di bagian tengah mencapai ketinggian 200 – 1500 m dengan tingkat kemiringan 40 – 60% (Kabupaten Rote Ndao Dalam Angka, 2019).



Gambar 2. Peta Topografi Desa Oetutulu

Dari analisa kondisi topograsi di temukan; 1. Titik permukiman masyarakat desa Oetutulu, persebarannya tidak merata di seluruh wilayah desa, gambar Peta titik Permukiman masyarakat, hanya pada titik-titik tertentu saja, dari gambar peta titik permukiman. Persebaran permukiman yaitu area yang berwarna pink yang dilingkari bayangan, terlihat jelas lebih luas area lahan kosong, kebun dan hutan. Persebaran pemukiman masyarakat desa Oetutulu hanya terfokus pada alur jaringan jalan utama dan jalan desa saja, dapat dilihat garis merah dalam peta adalah simbol jaringan jalan. 2. Pada peta topografi terhadap titik permukiman, bagian yang di lingkari berbayang terlihat garis putih adalah jaringan jalan, topografi desa Oetutulu bila di lihat pada peta maka garis biru bagian tengah diberi bayang warna kuning adalah titik ketinggian dan garis orange menunjukan menurun ke daerah dataran, kemudian naik pada titik permukiman masyarakat. Bila dianalisa ditemukan pada titik permukiman desa Oetutulu ke berada pada daerah ketinggian, pada titik permukiman 1, 2 dan ke 3, memiliki pola yang sama. Dapat di lihat pada gambar potongan berikut. Pembahasan selanjutnya akan dibahas lengkap pada analisa kondisi jaringan.



Gambar 3. Potongan Memanjang Desa Oetutulu



Gambar 4. Potongan Melintang Desa Oetutulu

d. Kondisi Vegetasi Penggunaan lahan di Kabupaten Rote Ndao dibagi menjadi 3 jenis yaitu; Lahan pertanian/lahan sawah dan hortikultura, perkebunan/tegal/kebun, serta lahan hutan, karena kondisi Kab. Rote Ndao yang beriklim kering dan sangat minim curah hujan maka untuk kegiatan:

- 1) Pertanian dan hortikultura masih banyak memakai sistem tadah hujan, sehingga lahan pertanian tidak bisa menghasilkan sepanjang musim. Adapun data jenisnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2. Jenis tanaman di Kec. Rote Barat Laut

No	Jenis Tanaman	Luas Tanam (Ha)		
		Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017
1	2	3	4	5
1	Padi sawah	12.968	7.504	7.504
2	Padi gora	-	10.668	10.668
3	Padi ladang	1.02	-	-
4	Jagung	3.687	3.263	3.263
5	Kacang tanah	434	456	456
6	Kacang hijau	150	187	187
7	Ubi kayu	312	272	272
8	Ubi jalar	137	140	140
9	Sorgum	332	212	212
Jumlah		19.04	22.702	22.702

- 2) Lahan perkebunan pada kecamatan Rote Barat Laut, Desa Oetutulu adapun jenis tanaman komoditi perkebunan di Kabupaten Rote Ndao antara lain; kelapa, lontar, jambu mete, jarak, pinang dan kapuk. Dari 6 jenis tanaman perkebunan yang Luas areal tanaman kelapa mencapai 4.748 Ha, dan Lontar memiliki luas tanam sebesar 16.606 Ha. Selain menghasilkan nira, daun lontar dapat dijadikan anyaman, pelepah sampai batangnya dijadikan bahan bangunan.

Tabel 3. Jenis tanaman

No	Komoditi	Luas (Ha)									Jumlah		
		TBM			TM			TT/TR			Tahun 2015	Tahun 2016	Keadaan s/d 2017
		Tahun 2015	Tahun 2016	Keadaan s/d 2017	Tahun 2015	Tahun 2016	Keadaan s/d 2017	Tahun 2015	Tahun 2016	Keadaan s/d 2017			
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
1	Kelapa	634	784,14	784,14	3,48	3.487,1	3.474,1	479	489,69	489,69	4,65	4.748,0	4.748,0
2	Lontar	4.12	4.107,6	4.107,6	4,85	4.834,9	4.834,9	7,60	7.660,7	7.660,7	16,66	16.606,33	16.603,33
3	Kapuk	36	33,45	33,45	341	332,94	332,94	515	504,16	504,16	392	870,55	870,55
4	Jarak	360	381,19	381,19	97	49,30	49,30	62	86,21	86,21	419	516,70	516,70
5	Pinang	17	12,90	12,90	73	68,18	68,18	16	14,64	14,64	106	95,72	95,72
6	Jambu mete	307	313,47	313,47	189	185,65	185,65	812	828,60	828,60	1.308	1.327,72	1.327,72
Jumlah		5.424	5.623,80	5.623,80	9.043	8.945,22	8.945,22	9,53	9588,01	9588,01	23,997	24.162,03	24.162,03

- 3) Lahan Hutan pada kecamatan Rote Barat Laut, Desa Oetutulu Kec. Rote Barat Laut Luas Kawasan Hutan di Kabupaten Rote Ndao menurut fungsinyasampai tahun 2018 seluas 17.019,84. Hasil hutan yang teridentifikasi berupa kayu campuran dan kayu jati. Adapun jenis tanaman yang di golongkan masuk ke dalam kawasan hutan adalah Jati campuran yang terus di kembangkan, Pohon Kusambi yang dijadikan inang ku tulak, pohon minyak kayu putih, pohon akasia dan pohon lontar yang menjadi populasi terbesar dan tersebar di seluruh Kab. Rote Ndao. Menurut (Steenis, 1981) dalam tulisannya berpendapat, penyebaran pohon lontar mulai dari 10 LS (garis lintang Pulau Rote - NTT) sampai 30 LU (garis lintang di India) pada ketinggian 1-1.500 m dpl, lontar dapat beradaptasi di daerah kering dengan curah hujan 500-900 mm/tahun, namun dapat tumbuh juga di daerah dengan curah hujan sampai 5.000 mm/tahun. Kondisi ini dimiliki oleh Kab. Rote Ndao. Di Asia dan Afrika, lontar tumbuh baik pada tanah berpasir dan tanah yang kaya bahan organik yaitu pada tanah alluvial subur di tepi sungai, pohon ini ditemukan pada perbukitan kapur (Lahiya, 1983). Kab. Rote Ndao termasuk Desa Oetutulu. Kabupaten Rote Ndao memang dikenal sebagai daerah pertumbuhan tanaman lontar. Untuk kelestarian pohon lontar kondisi iklim sangat mendukung untuk populasi yang lebih besar lagi. (Kabupaten Rote Ndao Dalam Angka, 2019), dijelaskan lebih lanjut oleh Kovoov, 1983; Massiri dan Yusran, 2007 bahwa pohon lontar tidak tumbuh pada tanah yang bereaksi asam. Selain pohon lontar dan jenis pohon-pohon besa rdiatas terdapat juga tanaman perdu hutan, jenis rumput – rumput sabana, yang bermanfaat untuk makanan hewan ternak masyarakat, seperti sapi, dan kambing.
- 4) Kondisi Hidrologis Kabupaten Rote Ndao secara hidrologis memiliki ketersediaan air yang cukup besar. Air yang tersedia sebagian besar air bawah tanah dan mata air yang muncul ke permukaan kebanyakan berada di daerah rendah sehingga masyarakat kesulitan untuk mendapatkan air bersih.

2. Analisa Kapasitas Ekonomi Masyarakat (*man*)

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap masyarakat desa Oetutulu sebagai narasumber melalui proses pengumpulan data dan wawancara maka dari jumlah penduduk 1.413 jiwa yang terdiri dari 335 kk dapat dilihat tabel menurut data (Kecamatan Rote Barat Laut Dalam Angka, 2017) sebagai berikut:

Tabel 4. Jumlah Penduduk dan Jumlah KK Desa Oeututulu

Desa/ Kelurahan	Jumlah Penduduk		Laju Pertumbuhan Penduduk	Desa/ Kelurahan	Jumlah KK	Rata-rata Penduduk per KK
	2017	2018				
1	2	3	4	1	2	3
Lidor	1.198	1.242	3,67	Lidor	227	5
Temas	1.550	1.701	9,74	Temas	412	4
Modosinal	1.728	1.750	1,27	Modosinal	373	5
Basulangga	1.843	1.871	1,52	Basulangga	340	6
Oetutulu	1.384	1.413	2,10	Oetutulu	353	4

Tabel 5. Jumlah Penduduk usia 15 tahun ke atas menurut Jenis Pekerjaan

Desa/Kelurahan	JenisPekerjaan							
	PNS	TNI dan POLRI	Pensiunan	Petani	Nelayan	WiraSwasta	Pegawai Swasta	Lainya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
01. Lidor	6	1	1	755	-	-	-	-
02. Temas	21	1	3	1521	-	-	-	-
03. Modosinal	20	1	1	670	-	-	-	-
04. Basulangga	132	17	21	1104	-	20	5	25
05. Oetutulu	20	-	3	736	-	1	1	-

Setelah menganalisa data penduduk desa Oetutulu dari jumlah penduduk 1413 jiwa terhadap jumlah penduduk usia produktif/ bekerja 761 jiwa (53%) dan 674 jiwa (47%) tidak produktif, maka jumlah presentasi penduduk yang produktif/ bekerja di rinci secara jenis pekerjaan di temukanlan yang bekerja sebagai petani sebesar 736 jiwa (51,3%) dan yang melakukan pekerjaan lain sebanyak 25 jiwa (1,5%) dari total jumlah penduduk. Untuk menganalisa tingkat ekonomi rata-rata masyarakat desa Oetutulu maka peneliti memabagi menjadi 3 point penting yaitu:

a. Tingkat Pendidikan kelompok masyarakat

Tingkat pendidikan masyarakat cukup rendah, berdasarkan data tahun 2016 masyarakat Rote Ndao hanya tamatan SD atau hanya sampai kelas 1 SMP. Ada beberapa yang berpendidikan sampai ke perguruan tinggi namun jumlahnya tidak banyak.

Tabel 6. Indikator Pendidikan Kab. Rote Ndao

No	Uraian	2013	2014	2015	2016
Angka Partisipasi Sekolah (%)					
1	– 7-12	96,96	98,82	94,69	98,36
	– 13-15	91,24	98,98	77,59	97,33
	– 16-18	55,95	66,81	90,04	79,52
	– 18-24	15,43	27,24	–	–
Angka Putus Sekolah (%)					
2	– 7-12	1,10	0,30	0,11	0,11
	– 13-15	8,76	1,02	0,26	0,26
	– 16-18	44,41	30,79	0,55	0,55
	– 18-24	80,62	71,27	–	–
Rata-rata Lama Sekolah (thn)					
3	– Laki-laki	6,8	6,9	6,8	6,8
	– Perempuan	6,1	6,4	6,8	6,8
	– L + P	6,4	6,6	6,8	6,8

b. Mata Pencapaian kelompok masyarakat

Mata pencapaian masyarakat desa Oetutulu berdasarkan data (Kecamatan Rote Barat Laut Dalam Angka, 2019), dapat dilihat pada tabel berikut terdiri atas:

Tabel 7. Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Ortululu

Desa/Kelurahan	Jenis Pekerjaan							
	PNS	TNI dan POLRI	Pensluran	Petani	Nelayan	WiraSwasta	Pegawai Swasta	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
01. Lidor	6	1	1	755	-	-	-	-
02. Temas	21	1	3	1 521	-	-	-	-
03. Modosinal	20	1	1	670	-	-	-	-
04. Busalangga	132	17	21	1 104	-	20	5	25
05. Oetutulu	20	-	3	736	-	1	1	-

Dari data tabel jenis pekerjaan ditemukan masyarakat yang bekerja sebagai petani berjumlah 736 orang, hal ini bila dilihat dari peranan alam dalam memberikan penghidupan bagi masyarakat sangatlah besar, sehingga untuk meningkatkan taraf ekonomi, maka masyarakat mengelola alam sesuai dengan peruntukannya sebagai petani. Selain melaksanakan pekerjaan kesehariannya yaitu bertani/ berkebun, masyarakat desa juga mempunyai aktifitas mengolah/ memasak nira lontar menjadi gula, semut, gula lempeng dan gula aer (cair). Kegiatan memasak nira lontar sudah dilakukan oleh kaum perempuan Rote Ndao sejak dahulu, ada 2 tahap yaitu tahap pengambilan nira dari atas pohon lontar oleh kaum laki-laki, kemudian oleh kaum perempuan langsung di persiapkan

untuk proses memasak dan diolah menjadi gula kemudian di jual ke pasar lokal setempat (Pasar Busalangga).

c. Cara hidup kelompok masyarakat

Dari hasil survey lapangan terhadap narasumber, terdapat temuan bahwa filosofi “mao tua do lefe bafi” yang artinya “kehidupan dapat bersumber cukup dari mengiris tuak dan memelihara babi”, sehingga secara tradisonal orang-orang Rote memulai perkampungan melalui pengelompokan keluarga dari pekerjaan mengiris tuak. Hal ini masih dipercaya dan di jalankan sampai sekarang, jadi bukan hanya kegiatan memasak nira lontar saja tetapi ada cara hidup yang sudah di tetapkan oleh pendahulu yang masih di pegang sampai saat ini.



Gambar 5. Istri Bapak Marthen Pah, mengolah nira lontar

d. Keterampilan kelompok masyarakat

Selain melaksanakan pekerjaan utamanya yaitu bertani dan berkebun, bagi masyarakat Rote Ndao secara keseluruhan, kehidupan bergantung pada pohon lontar sudah seperti mendarah dalam diri masyarakat. Kaum Perempuan Suku Rote mempunyai peranan yang besar dalam tatanan kelompok masyarakat untuk mengerjakan kerajinan dari daun lontar, menenun kain tradisional, anyaman pandan, meskipun ada yang punya keterampilan menganyam dan menenun tapi hal tersebut tidak dalam jumlah banyak.

Masyarakat desa Oetutulu ini keterampilan/ keahliannya ada pada pengolahan nira lontar menjadi 3 jenis gula lokal (gula lempeng, gula semut dan gula aer/ cair). Dari hasil temuan di lapangan dan berdasarkan informasi dari narasumber bahwa pemerintah memberikan perhatian khusus terhadap kegiatan pengolahan nira lontar, dimana ada kerjasama Pemkab Rote Ndao dengan Bank NTT guna memfasilitasi kelompok masyarakat desa binaan guna mengembangkan produksi gula dengan kualitas yang baik dan jumlah yang lebih banyak untuk peningkatan ekonomi masyarakat desa Oetutulu. Bantuan yang diberikan pemerintah berupa bantuan peralatan untuk memproduksi gula lokal sehingga menghasilkan masyarakat desa binaan bisa memperoleh profit untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.

e. Usaha tambahan kelompok masyarakat

Bertani dan berkebun merupakan mata pencaharian utama, namun penghasilan itu terbatas ketika pergantian musim yaitu musim penghujan berganti ke musim kemarau, karena kab Rote Ndao mengalami musim penghujan hanya 4 bulan saja, dan 8 bulan adalah musim kemarau. Setelah di lakukan analisa dari data penelitian, di temukanlah usaha tambahan yang dilakukan masyarakat ketika musim kemarau melanda adalah memasak nira lontar menjadi gula. Ketika proses kegiatan ini berlangsung masyarakat desa sangat bergantung pada iklim yang panas untuk pengambilan nira lontar pada pohon dan karena nira lontar ketika

musim panas adalah yang terbaik karena memiliki rasa manis, serta masyarakat membutuhkan sinar matahari yang cukup untuk penjemuran gula semut dan gula lempeng agar keringnya bagus dan bisa tahan lama bila disimpan. Kegiatan memasak gula ini dilakukan oleh setiap rumah tangga/ KK di desa Oetutulu (home industri/ industri rumah tangga). Dari hasil wawancara dengan narasumber maka kegiatan ini sangat menopang ekonomi keluarga profit untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.



Gambar 6. Istri Bapak Bertolens Henuk mengolah nira lontar

3. Analisa Kondisi Sosial Masyarakat desa Oetutulu (*society*)

Analisis kondisi sosial masyarakat dilakukan untuk mengetahui organisasi sosial, sistim kekerabatan masyarakat, dan jumlah anggota keluarga.

a. Organisasi sosial dalam masyarakat

Masyarakat yang mendiami desa Oetutulu, yang persebarannya terbagi pada 9 dusun tersebut secara kehidupan bersosial dalam masyarakat memiliki beberapa jenis organisasi masyarakat desa untuk membangun hubungan baik antara sesama, bergotong royong serta menjalin kebersamaan. Terdapat organisasi yang ada yaitu:

- Perkumpulan dalam lingkup kecil yaitu dikenal dengan “perkumpulan tali perut” istilah yang dimaksud adalah sebagai ungkapan tali persaudaraan erat yang merupakan satu garis turunan, dalam perkumpulan keluarga ini hanya orang tertentu saja yang menjadi anggotanya karena memiliki hubungan kerabat yang erat. Sebagai suatu bentuk solidaritas antara keluarga, kerabat dan masyarakat.
- Organisasi “kelompok warga dusun” yaitu perkumpulan untuk lebih mendekatkan antara sesama warga 1 dusun sehingga segala sesuatu yang bersifat untuk kebersamaan akan di bicarakan dalam perkumpulan tersebut guna mencapai hal-hal untuk tujuan kebersamaan masyarakat desa yang lebih baik
- Organisasi “Mata Jemaat” adalah perkumpulan dalam jemaat gereja saja, tujuannya adalah untuk mencapai hasil terbaik bagi kebersamaan anggota dalam satu gereja yang sama. Misalnya bila ada kegiatan-kegiatan gerejawi (perayaan Natal, Paskah dan kegiatan gereja lainnya)

b. Sistim kekerabatan dalam masyarakat

Masyarakat suku rote terdahulu menganut Sistim kekerabatan yang terdiri dari kelompok kekerabatan (klen) yang mereka sebut “Leo” dengan pemimpin (Manek) yang disebut Manelo. Leo-leo ini tinggal di dalam komunitas-komunitas wilayah teritorial genealogis yang disebut nusak. Masing-masing nusak mengembangkan suatu budaya yang khas, termasuk di dalamnya bahasa yang bisa saja berbeda satu sama lain dan tidak bisa di pahami. Dalam kehidupan masyarakat desa Oetutulu masa kini meski tidak seperti kehidupan masa lalu

namun yang menjadi perhatian penulis dari hasil wawancara adalah masyarakat desa Oetutulu dalam kehidupan masyarakatnya adalah masih bersaudara sehingga hubungan kekerabatannya sangat kuat, atau dengan pemahaman adalah masih 1 suku.

c. Jumlah anggota keluarga

Berdasarkan pengambilan data dan hasil wawancara maka jumlah anggota keluarga dari tiap kepala keluarga berjumlah rata-rata 3-5 orang,

Tabel 8. Jumlah Kepala Keluarga (KK) dan Penduduk per KK

Desa/Kelurahan	Jumlah KK	Rata-rata Penduduk Per KK
(1)	(2)	(3)
01. Lidor	227	5
02. Temas	412	4
03. Modosinal	373	5
04. Busalangga	340	6
05. Oetutulu	353	4

Merujuk dari Data diatas maka ditemukanlah bahwa dengan jumlah anggota keluarga yang lebih banyak akan sangat membantu ketika dalam keluarganya melaksanakan aktifitas produksi mengolah nira lontar, menjadi gula lokal masyarakat Rote Ndao.

4. Analisa Kondisi Permukiman dan Fisik Rumah (*shells*)

Dari hasil pengamatan di lapangan maka penulis membagi pembahasan menjadi:

a. Kondisi Permukiman masyarakat

Permukiman masyarakat desa Oetutulu bila kita lihat pada peta titik permukiman masyarakat, maka temuannya adalah Desa Oetutulu memiliki lahan bebas yang terdiri dari Sawah, kebun, hutan lontar, dan hutan jenis lainnya, dapat dilihat pada gambar peta berikut.



Gambar 7. Titik Perumahan Desa Oetutulu

b. Penguasaan Tempat Tinggal

Hasil temuannya yaitu tanah untuk permukiman masyarakat umumnya berasal dari pemberian orang tua/ warisan leluhur maupun yang dibeli sendiri.

c. Kondisi Fisik Bangunan

Setelah melakukan pengamatan dilapangan pada rumah tinggal masyarakat dusun Oepapan, Nitakolo dan dusun Oemilan maka terlihat kondisi fisik bangunan masyarakat terdiri dari beberapa jenis yaitu berupa rumah tembok, rumah setengah tembok (bagian bawah tembok dan setengahnya dari dinding kayu/ bebak), dan yang yang terakhir rumah yang terbuat dari dinding kayu/ bebak. Bagi masyarakat desa Oetutulu yang aktifitasnya memasak nira lontar, tempat kegiatan memasaknya terpisah dari rumah tinggal, letaknya di bagian belakang dari rumah tinggal dan rumah masaknya sendiri bersifat terbuka tanpa dinding.

Kondisi Fisik Rumah Tinggal masyarakat Desa Oetutulu

Untuk melihat kondisi rumah tinggal masyarakat desa Oetutulu maka peneliti mengambil sampel dengan 3 jenis kriteria terhadap 3 sampel yaitu:

- Rumah tinggal dengan pohon lontar berada dekat dengan rumah.
- Rumah Tinggal dengan pohon lontar berjarak 1 kilo dari rumah.
- Rumah Tinggal dengan pohon lontar berjarak 2 kilo dari rumah Hal ini dibuat penulis untuk bisa melihat dan mengamati tingkat produktifitas terhadap pengolahan nira pohon lontar, pada setiap rumah tangga, karena pada umumnya aktifitas memasak nira lontar dilakukan oleh kaum perempuan, setelah nira lontar disadap oleh kaum laki-laki.
- Rumah tinggal dengan pohon lontar berada dekat dengan rumah.

Dari pengambilan data wawancara narasumber yang pertama yaitu masyarakat pada Dusun Oepapan (bapak Marthen Pah) yang bekerja sebagai petani ini juga melakukan aktifitas menyadap dan memasak nira lontar karena sebagai petani tidak bisa menghasilkan pencaharian sepanjang tahun karena iklim Kab. Rote Ndao yang curah hujannya rendah sehingga kegiatan bertani pun dengan sistem tadah hujan. Menurut hasil wawancara, Bapak Marthen sendiri yang akan menyadap nira lontar miliknya yang terletak dibelakang rumahnya, kemudian langsung dilakukan kegiatan memasak nira oleh istrinya. Kegiatan menyadap dan memasak menjadi lebih efektif Karen letak pohon lontar yang dekat dengan rumah tempat memasak gula.



Gambar 8. Pohon Lontar milik Bapak Marthen Pah letaknya di belakang rumah



Gambar 9. Rumah Tinggal milik Bapak Marthen Pah



Gambar 10. Rumah masak gula milik Bapak Marthen Pah

Pada satu rumah tangga dengan kegiatan memasak gula, dilihat dari data lapangan di bedakan antara rumah tinggal dan rumah tempat memasak gula, dari data yang diambil letak rumah memasak gula diletakkan di bagian belakang terpisah dari rumah tinggal milik Bapak Marthen Pah. Kegiatan memasak gula milik Bapak Marthen Pah di kerjakan oleh anggota keluarga sendiri yaitu istri dan dibantu oleh anaknya. Jenis gula yang di produksi adalah Gula semut, gula lempeng dan gula cair (aer).

- Rumah Tinggal dengan pohon lontar berjarak 1 kilo dari rumah
Type yang kedua ini adalah rumah milik bapak Bertolens Henukh di dusun Nitakolo, yang juga melakukan kegiatan bertani yaitu menanam bawang merah dalam kesehariannya, menurut informasi dari hasil wawancara dengan bapak Bertolens Henukh kalau pohon lontar yg biasa disadap untuk diambil niranya berjarak 1 kilometer dari rumah tinggal dan rumah untuk memasak gula, sehingga bersama istrinya, Bapak Bertolens harus memikul hasil sadapan nira dan berjalan sejauh 1 km ke rumah tinggalnya untuk memasak gula dan itu membutuhkan waktu 30 - 45 menit untuk sampai di rumah karena berjalan sambil memikul 2 ember sadapan nira cukup melelahkan. Namun dengan kondisi seperti ini, Bapak Bertolens Henukh bersama istri tetap melakukan kegiatan rutinnnya.



Gambar 11. Rumah Tinggal milik Bapak Yakob Selly

- Rumah Tinggal dengan pohon lontar berjarak 2 kilo dari rumah
Tipe yang ketiga adalah rumah tinggal milik Bapak Yakob Selly, seorang petani cabai, jagung dan sayuran dalam kegiatan sehari-harinya. Pada pagi dan sore hari Bapak Yakob menyadap nira lontar yang berjarak 2 km dari rumah tinggal dan rumah memasak gula. Lahan lontar miliknya lebih mendekati hutan dan lahan kosong yang jauh dari permukiman warga, sehingga Bapak Yakob Selly ini terkadang tidak rutin menyadap seperti lainnya terkadang dalam 1 hari cuma sekali menyadap dan memasak gula. Namun kegiatan rutinnya tidak pernah ditinggalkan sama sekali, agar kualitas dari nira pohon lontarnya tetap manis, karena nira lontar hasil sadapan itu yang akan menentukan kualitas gula lempeng, gula semuat maupun gula cair (aer) yang dihasilkan.



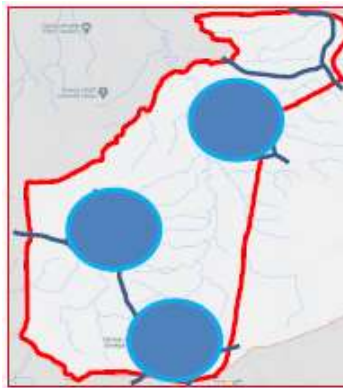
Gambar 12. Rumah Tinggal milik Bapak Bertolens Henukh



Gambar 13. Rumah masak gula milik Bapak Bertolens Henukh

5. Analisa Kondisi Fasilitas dan Perlengkapan Sarana Prasarana Permukiman (*network*)

Pada elemen yang terakhir (*Network*) dari teori Dioxidis, adalah melihat kondisi fisik dalam permukiman terutama pada jaringan jalan dalam permukiman. Dalam suatu lingkungan permukiman yang baik dengan memenuhi standar yang tepat dan efisien, diperlukan sarana dan prasarana penunjang yang salah satunya adalah jalan khususnya jalan pada permukiman masyarakat. Peran jaringan jalan dalam suatu sistem permukiman di satu sisi adalah memberikan dukungan pelayanan pada perkembangan permukiman, di sisi lain mengarahkan dan menstimulir perkembangan permukiman. Dalam studi kasus desa Oetutulu ini bila kita lihat letak titik permukiman masyarakatnya mengarah ke jaringan jalan.



Gambar 14. Titik Permukiman dan Jaringan Jalan



Gambar 15. Peta jaringan jalan desa Oetutulu

Bila diamati pada peta jaringan jalan yang dibuat maka sangat jelas bahwa persebaran permukiman terfokus pada jaringan jalan yang ada, karena jaringan jalan merupakan unsur penghubung yang memfasilitasi hubungan antar sesama maupun antar unsur yang satu dengan yang lain.

Pengaruh Elemen Ekistik Sebagai Penguat Lingkungan Komunitas

Berfokus pada elemen ekistik dari dioxidis, peneliti ingin menganalisa seberapa besar peranan 5 elemen yang sudah disebutkan dalam pembahasan diatas berkontribusi sebagai penguat lingkungan komunitas masyarakat desa Oetutulu yang sudah dikenal sebagai salah satu komunitas masyarakat penghasil gula lokal di kabupaten Rote Ndao. Masyarakat adalah merupakan sebuah komunitas yang lebih luas dan dalam skala besar, namun Koentjaraningrat (1996) sendiri memberi batasan tentang komunitas itu sendiri adalah kesatuan hidup manusia, yang menempati suatu wilayah

yang nyata, dan yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat, serta yang terikat oleh suatu rasa identitas komunitas.

Komunitas berasal dari bahasa Latin *communitas* yang berarti "kesamaan", kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti "sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak" (Wenger, 2002).

Berdasarkan empat komponen komunitas dari Allan dan Crow dalam (kompasiana.com, 2015), maka analisa hubungan dengan lima elemen Ekistik Dioxidis (1974), dalam tabel berikut:

Tabel 9. Peta jaringan jalan Desa Oetutulu

Elemen Dioxidis Komponen Komunitas	Nature (Alam) Dan Hunian	Man (Manusia)	Society (Masyarakat) dan Network
Lokalitas/tempat tinggal	√		
People (Manusia)		√	
Interaksi Sosial			√
Persamaan			

Dari Tabel Hubungan antara Elemen Dioxidis dan Komponen dari Komunitas maka dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 10. Hubungan Elemen Eksitis dan Komponen Komunitas Masyarakat

Elemen Dioxidis Komponen Komunitas	Nature (Alam) Dan Hunian	Man (Manusia)	Society (Masyarakat) dan Network
Lokalitas/tempat tinggal	Antara Elemen dan komponen ini memiliki pembahasan atau uraian yang sama terhadap studi kasus di mana Alam (Nature) dan Lokalitas sama-sama menghadirkan Pohon Lontar sebagai Pohon Kehidupan dari masyarakat Rote Ndao, sama hal pula ketika menempatkan tempat tinggal dan hunian, berada pada kedudukan yang sama.		
People (Manusia)		Pada Elemen dan komponen Manusia maka kedua pemikiran ini baik dari ilmu permukimannya dan dari ilmu sosiologinya menempatkan manusia sebagai pelaku utama yang akan melaksanakan semua kegiatan dan aktifitas dalam kehidupan bermasyarakat untuk memenuhi kebutuhannya.	
Interaksi Sosial			Berikutnya adalah elemen masyarakat dan Jaringan yang akan bersinergi

			dengan komponen interaksi sosial. Ketika interaksi sosial itu terjadi berarti akan terjadi respon dari masyarakat serta aktifitas masyarakat satu dan yang lainnya, sehingga dalam hal ini jaringan menjadi media untuk terciptanya interaksi sosial.
Persamaan	Memiliki Persamaan antara Elemen dan Komponen terkait sehingga akan saling berkaitan terutama dalam memberi ciri komunitasnya.	Memiliki Persamaan antara Elemen dan Komponen terkait sehingga akan saling berkaitan terutama dalam memberi ciri komunitasnya.	Memiliki Persamaan antara Elemen dan Komponen terkait sehingga akan saling berkaitan terutama dalam memberi ciri komunitasnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penilaian dari penelitian ini terhadap Komunitas pemasak gula lokal pada desa Oetutulu Kecamatan Rote Barat Laut, dengan berpijak pada Elemen Ekistik Dioxidis, untuk menemukan elemen-elemen yang memberikan kontribusi bagi masyarakat komunitas pemasak gula lokal, kemudian bagaimana hubungannya dengan komponen komunitas Alan & Crow terkait sebagai penguat lingkungan komunitas, adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi *Nature* (Alam); peranan alam terhadap kehidupan masyarakat desa Oetutulu sangatlah besar dapat dilihat dari 80% lebih masyarakat desa pekerjaannya adalah Petani. Namun dalam aktifitas memasak gula dari nira lontar, maka kelangsungan hidupan pohon lontar sepenuhnya ada pada peranan alam, dan kondisi alam Kabupaten Rote Ndao sangatlah cocok untuk kelestarian tanaman lontar atau tuak menurut masyarakat lokal. Mengapa alam menjadi prioritas karena tanpa pohon lontar maka komunitas masyarakatnya dengan sendirinya akan hilang.
2. Identifikasi *Man* (Pemasak Gula); peranan Man (manusia) sangatlah berpengaruh karena; - Kegiatan memasak gula ini dilakukan juga untuk mencukupi kebutuhan keluarga (faktor ekonomi) - Ada aktifitas budaya masyarakat yang sudah dilakukan secara turun temurun, sehingga masyarakat tetap menjalankannya, karena bagi masyarakat Rote Pohon Lontar/ Tuak adalah pohon kehidupan.
3. Identifikasi *Society* (Kelompok Pemasak Gula); hubungan sosial dalam masyarakat (manusia vs manusia) sangatlah berpengaruh karena; - Dalam hidup sosial masyarakat desa ada sistem kekerabatan yang menjadi pegangan masyarakat karena sudah dilakukan turun temurun - Dalam masyarakat desa sendiri terdapat kelompok/ organisasi desa yang menjadi wadah bagi masyarakat setempat untuk bisa menjalin hubungan baik dalam kegiatan desa maupun dalam kekeluargaan. - Terdapat kelompok binaan untuk melakukan aktifitas memasak gula, karena sudah ada perhatian pemerintah menjaga kualitas dan jumlah produksi gula yang dihasilkan.
4. Identifikasi *Shell* (Permukiman dan Tempat Tinggal); dari hasil analisa maka kesimpulan pada elemen shell adalah; - Permukiman masyarakat desa Oetutulu letaknya mengikuti arah jaringan jalan agar lebih mudah dalam aktifitas, sehingga permukiman hanya berupa pada 3 titik. - Bagi masyarakat Desa Oetutulu dalam melakukan aktifitas memasak gula tempatnya dipisahkan karena aktifitasnya menggunakan kayu bakar dan tidak mengganggu aktifitas dalam rumah tinggal.

5. Identifikasi *Network* (Perlengkapan Sarana Prasarana Permukiman); dari analisa pada elemen ke network maka diambil kesimpulan bahwa jaringan jalan merupakan sara penghubung dari satu tempat ketempat lainnya sehingga permukiman lebih terlihat mengelompok dan berkumpul pada alur jaringan jalan yang ada. Kesimpulan terhadap kajian Komunitas masyarakat dipahami sebagai; Suatu kelompok masyarakat yang hidup dalam batasan wilayah (tempat) yang sama dan melakukan aktifitas yang sama serta memiliki kesamaan tujuan dan dalam kehidupan berkelompok aktifitas yang dikerjakan dalam jangka waktu yang lama maka kelompok tersebut akan mudah di kenal, dengan sendirinya kelompok tersebut membentuk komunitasnya sendiri. Demikian pandangan dari Allan dan Crow dalam memberi pemahaman tentang sebuah komunitas masyarakat.

Saran

Hasil temuan dan kesimpulan penelitian ini adalah elemen ekistik terbesar yang mendukung aktifitas masyarakat pemasak gula dari olahan nira lontar adalah kontribusi dari elemen alam, sehingga sarannya adalah pada elemen Man (manusianya) perlu menjaga kesimbangannya karena alam Kab. Rote Ndao sudah memberikan lebih terhadap populasi tanaman lontar (tuak) sehingga saat ini kelestariannya perlu di jaga agar lontar (tuak) yang menjadi simol kehidupan (pohon kehidupan) masyarakat suku Rote Ndao populasinya tetap terjaga, dan pulau rote tetap menjadi Daerah dengan lahan tanaman lontar (tuak) terbesar/ terbanyak di wilayah NTT dan juga di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Doxiadis, C. A. (1967). *Ekistics: An Introduction to The Science of Human Settlements*. 141, Aug. Oxford University Press.
- Doxiadis, C. A. (1974). *Four Red Books: To Help Us Understands What Will Happen to our Human Settlements and What We Are to do Save Them*. Oxford University Press.
- Kabupaten Rote Ndao dalam Angka, (2019). <https://rotendaokab.bps.go.id>
- Kecamatan Rote Barat Laut dalam Angka, (2017). <https://rotendaokab.bps.go.id>
- Kecamatan Rote Barat Laut dalam Angka, (2019). <https://rotendaokab.bps.go.id>
- Koentjaraningrat. (1996). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- kompasiana.com. (2015). *Pasar itu bernama Komunitas (1)*. 17 Juni.
- Lahiya, A. A. (1983). *Beberapa Tanaman Yang Berguna Untuk Tanah-Tanah Yang Kesuburannya Terbatas*. Seri Himpunan Peninggalan Penulisan yang Berserakan.
- Steenis, C. . G. . van. (1981). *Flora : untuk sekolah di Indonesia*. Pradnya Paramita.
- Wenger, E. et al. (2002). *Cultivating Communities of Practice*. Business School Press.